

**FAKTOR PENDORONG DAN PENARIK PERDAGANGAN ORANG (*HUMAN TRAFFICKING*) DI SUMATERA BARAT**

**Ike Sylvia**

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Email: [sya.anindya@yahoo.co.id](mailto:sya.anindya@yahoo.co.id)

**Abstract**

*This study is intended to reveal: (1) the description of the real conditions and the information and facts about human trafficking in West Sumatra, (2) the “push and pull factors” of human trafficking. This study uses a mixed method using secondary and primary data. Primary data is collected through questionnaires, interviews and focus group discussions in accordance with the purpose of research. Secondary data is collected by observing the documents available at the village, district, regency, provincial, and national levels as well as other relevant agencies and literature review. The results show that the push factors of human trafficking in West Sumatra are; (1) the unavailability of the desired jobs in the country (2) early marriage, with a high risk of divorce, domestic violence, poverty, etc, (3) requirements that must be met before applying, (4) Poverty (5) low formal education, so easily provoked by news, (6) Administration of birth registration is not good, (7) Lack of social control. Meanwhile the pull factors of human trafficking are (1) the temptation to make a living outside the hometown, (2) Information that life is better and successful outside hometown, (3) better salary outside hometown, (4) simple procedures conducted by labor brokers who trap women in human trafficking. The community leaders, religious leaders, as well as ‘bundo kanduang’, ‘ninik mamak’ are expected to play the role as agents of inheriting unwritten values, norms and traditions to the nephews and children within the family, so they will be guided in their lives and not trapped by the human trafficking brokers seduction.*

**Keywords:** human trafficking, push and pull factors

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan : (1) gambaran kondisi riil dan informasi serta fakta tentang human trafficking di Sumatera Barat, (2) faktor pendorong dan penarik terjadinya human trafficking. Jenis penelitian yang digunakan adalah mixed method. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data primer dilakukan melalui quesioner, wawancara dan FGD sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode observasi terhadap dokumen yang ada baik pada tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Nasional serta Instansi terkait lainnya dan kajian literatur. Hasil yang diperoleh dalam penelitian dapat yaitu, faktor-faktor pendorong penyebab terjadinya human trafficking di Sumatera Barat, (1) Pekerjaan dalam negeri tidak sesuai dengan pilihan (2) Perkawinan usia muda, dengan resiko cerai yang tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan dll, (3) Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melamar, (4) Kemiskinan (5) Pendidikan formal yang rendah, sehingga mudah terpancing isu, (6) Administrasi pencatatan kelahiran yang tidak baik, (7) Lemahnya kontrol sosial masyarakat. Sementara itu faktor penarik masyarakat dalam pusaran human trafficking adalah (1) godaan mencari nafkah di luar daerah, (2) Informasi kehidupan dirantau lebih baik dan sukses, (3) Gaji yang diterima di luar daerah lebih tinggi, (4) Prosedur yang mudah, yang dilakukan calo tenaga kerja juga menarik perempuan terjebak dalam kasus human trafficking. Untuk itu tokoh masyarakat, tokoh agama,*

*ninik mamak serta bundo kanduang diharapkan dapat menonjolkan peran sebagai agen pewaris nilai-nilai, norma dan adat istiadat yang tidak lagi tertulis kepada anak kemenakan serta famili, agar dapat menjadi “pagar” bagi generasi selanjutnya dalam bertingkah laku, agar tidak terjebak dalam rayuan calo human trafficking.*

**Kata kunci:** *human trafficking, faktor pendorong, faktor penarik*

## **Pendahuluan**

Perdagangan manusia (*human trafficking*) memang telah cukup lama menjadi masalah nasional dan internasional bagi berbagai bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Isu perdagangan manusia (khususnya anak dan perempuan) mulai menarik perhatian banyak pihak di Indonesia tatkala ESCAP (Komite Sosial Ekonomi PBB untuk Wilayah Asia-Pasifik) mengeluarkan pernyataan yang menempatkan Indonesia bersama 22 negara lainnya pada peringkat ketiga (sekarang peringkat 2) atau terendah dalam merespon isu ini.

Indonesia adalah negara pengirim, dan transit. Masing-masing dari 34 provinsi di Indonesia merupakan sumber dan tujuan perdagangan, dengan daerah pemasok terbesar dari provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Banten. Sejumlah besar pekerja migran Indonesia menghadapi kondisi kerja paksa dan perbudakan utang di Asia dan Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Qatar, Oman, Taiwan, Singapura, Malaysia, dan Hong Kong. Perempuan Indonesia menjadi sasaran prostitusi terutama di Malaysia, Taiwan, dan Timur Tengah. Korban perdagangan Indonesia juga telah diidentifikasi di Brunei, Chili, Selandia Baru, Filipina, Mesir, dan Amerika Serikat. (*Trafficking in Persons Report-Indonesia*, UNHCR : 2014)

Pemerintah memperkirakan bahwa ada enam setengah juta orang Indonesia bekerja di luar negeri - sekitar 70 persen di antaranya adalah perempuan - dengan mayoritas bekerja di pelayanan rumah tangga, di perkebunan, mesin operasi, atau konstruksi. Malaysia adalah tujuan utama untuk buruh migran yang baru berangkat dari Indonesia. Kemudian sejumlah besar terus bermigrasi ke Arab Saudi meskipun ada moratorium pemerintah Indonesia mengenai pengiriman pekerja rumah tangga ke Arab Saudi dan pemerintah juga mempertahankan moratorium izin bagi warga Indonesia

untuk bekerja di sektor jasa domestik di Kuwait, Suriah, dan Yordania. (*Trafficking in Persons Report – Indonesia*, UNHCR : 2014)

Kondisi Indonesia ini dikategorikan sebagai negara yang belum menegakkan standar pengaturan tentang perdagangan manusia dan tidak mempunyai komitmen untuk mengatasi masalah ini, walaupun pemerintah telah mengeluarkan UU No. 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Perempuan dan Anak.

Di sisi lain ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, lemahnya penegakkan hukum, perbatasan antar negara yang rentan terhadap penyeludupan manusia, dan lain sebagainya diduga membuat para pelaku *human trafficking* lebih leluasa untuk menggaet korbannya dengan berbagai macam cara.

Banyak faktor terkait dengan *human trafficking*, hasil penelitian Universitas Atmajaja (2003) dan YKAI (2004) mengungkapkan beberapa faktor penyebab *human trafficking* adalah kurangnya perhatian dari aparat desa setempat terhadap masalah anak, terutama penyebab anak putus sekolah. Masyarakat maupun kelompok sosial maupun organisasi sosial tidak bereaksi menyaksikan beberapa banyak anak perempuan putus sekolah untuk dinikahkan. Faktor lainnya yang terkait dengan *human trafficking* adalah perilaku remaja yang cukup bebas.

Permasalahan perdagangan perempuan dan anak memang merupakan persoalan yang sangat kompleks, kompleksitas penyebab terjadinya *human trafficking* di Indonesia memang membutuhkan perhatian khusus dan komitmen yang kuat dari berbagai elemen masyarakat. Praktek *human trafficking* biasanya terselubung dengan berbagai tabir mulai budaya/kultural, politik maupun kepentingan ekonomi. Kondisi geografis Indonesia yang kepulauan, juga disinyalir sangat rentan terhadap praktek-praktek

kejahatan kemanusiaan ini. Sehingga tidak berlebihan jika Indonesia di identifikasikan sebagai negara yang menjadi pengirim, tempat transit dan penerima korban *human trafficking*.

Menurut Kepala Bidang Reserse dan Kriminal (Kaba Reskrim) Polri Komisaris Jenderal (Komjen) Erwin Mappaseng, ada tiga pintu perdagangan yang cukup besar di Indonesia, antara lain Batam, Entikong (Kalimantan Barat), dan Manado yang semua daerah ini pengawasan terhadap perbatasannya sangat lemah dan sering dijadikan jalur penyeludupan manusia secara ilegal. Seiring dengan itu, selama tahun 2010 Bareskrim Polri juga mencatat kasus yang diproses hukum ada 94 kasus, dengan daerah asal kasus: Jatim, Kalbar, NTB, Sulsel, Babel, Kepri, Kaltim, Lampung, NTT, Banten, Jateng, Sulut, DIY, Sulteng, NAD, Sumut, Jambi, Jabar, dan Papua.

Berbagai upaya telah dilakukan pihak daerah untuk mensosialisasikan “darurat trafficking” yang telah terjadi di Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia (HAM) dan Kantor Wilayah Kemenkumham NTT bekerjasama dengan LBH APIK NTT salah satunya rutin melaksanakan *workshop* Pemenuhan Hak Perempuan dan Anak Korban Tindak Pidana Perdagangan Orang Terhadap Pemulangan dan Reintegrasi Sosial.

Meskipun Sumatera Barat diindikasikan belum tersentuh oleh dampak perdagangan orang (*human trafficking*) dan budaya minang adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah serta falsafah hidup orang minang yang masih dipegang sampai sekarang yakni *anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan* diyakini mampu mencegah terjadi *human trafficking*. Sebab falsafah dan budaya Minang tersebut bermakna kontrol masyarakat yang cukup tinggi dalam aktivitas kehidupan orang Minang. Selaras dengan itu ada ungkapan lain yang menggambarkan tata cara orang Minang dalam bersikap dan bertindak laku di masyarakat yang dikenal dengan “*kato nan ampek*” atau biasa juga disebut dengan *jalan nan ampek* sudah menjadi ciri khas pergaulan masyarakat Minang dari nenek moyang sampai pada saat sekarang ini. orang minang yang salah berperilaku atau menempatkan posisinya disebut dengan *indak tau jo nan ampek atau urang indak baradaik*. Ungkapan adat tersebut: *nan tuo di hormati, nan ketek di sayangi, samo gadang baik baiyo*.

Tingginya kasus *human trafficking* di

Indonesia menurut Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan (2011) salah satu faktornya dikarenakan belum adanya peraturan/UU yang khusus mengenai *human trafficking* di Indonesia. Seperti halnya Sumatera Barat meskipun belum ada Perda tentang *human trafficking*, namun *Kearifan lokal dan nilai serta norma yang secara langsung maupun tidak falsafah hidup dan budaya Minang mempunyai kaitan yang sangat kuat dalam mendorong atau tidak mendorong terjadinya human trafficking di Sumatera Barat*.

Bertitik tolak dari fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kebijakan kearifan lokal minang dalam upaya pencegahan *human trafficking*, dengan fokus kajian pada faktor pendorong dan faktor penarik terjadinya *human trafficking*.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Branen (1993), Neuman (2000) mengungkapkan bahwa penggabungan kedua metode tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.

Metode kuantitatif digunakan pada aspek identifikasi dan analisis guna memetakan faktor penyebab terjadinya *human trafficking* di Sumatera Barat, sedangkan untuk memahami peran serta ninik mamak, bundo kanduang, tigo tungku sajarangan dan masyarakat, serta upaya apa yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sebagai kebijakan kearifan lokal dalam mencegah *human trafficking* di Sumatera Barat serta solusi konkrit yang akan dirumuskan akan ditindaklanjuti dengan metode kualitatif untuk mengungkapkan model penanganan yang tepat.

Penelitian mengenai kajian kebijakan kearifan lokal dalam penanggulangan *human trafficking* di Sumatera Barat tidak dilakukan di seluruh kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Barat, akan tetapi dengan pengambilan sampel wilayah secara bertahap. Populasi dalam penelitian ini adalah korban, orang tua, tigo tungku sajarangan, bundo kanduang dan masyarakat yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap sebagai berikut :

#### **Tahap 1**

Pengambilan sampel kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat yaitu Kabupaten meliputi: Dharmasraya, Pesisir Selatan,

## ***Faktor Pendorong dan Penarik ...***

Pasaman Barat, Pasaman, Sijunjung, Lima Puluh Kota, Solok, Agam, Padang Pariaman, Mentawai, Solok Selatan dan Tanah Datar, sedangkan kota meliputi: Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Pariaman, Payakumbuh, Sawahlunto dan Solok. Kabupaten dan kota yang dipilih adalah Kab. Solok, Kab. Lima Puluh Kota, Kab. Pariaman, Kab. Pesisir Selatan, Kab. Pasaman, Kota Bukittinggi dan Kota Padang. Pemilihan kabupaten dan kota ini dikarenakan semua kabupaten dan kota terpilih ini menurut Data BPS, adalah Kabupaten dan Kota yang banyak mempunyai penduduk miskin, merupakan *gate way* daerah tujuan wisata, daerah perbatasan antar Provinsi serta daerah terparah dalam dampak bencana 2009 yang semua daerah ini rentan menjadi korban *human trafficking*.

### ***Tahap 2***

Pengambilan sampel korban, masyarakat, tigo tungku sajarangan dan bundo kanduang di kabupaten dan kota yang terpilih dibedakan atas *target population* (populasi sasaran) dan *accessible population* (populasi yang dapat diperoleh). Populasi sasaran didefinisikan sebagai totalitas *group* dari responden-responden yang dijadikan sasaran penelitian. Kemudian populasi yang dapat diperoleh didefinisikan sebagai populasi yang tersedia saat penelitian dilaksanakan dan memungkinkan untuk dijadikan populasi. (Kumaidi, 1989).

Informan penelitian ini meliputi :

1. Informan dari kalangan pemerintah yang diambil berdasarkan *purposive sampling*, yaitu :
  - a. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Provinsi/ Kota/Kabupaten/ Kecamatan
  - b. Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi / Kota / Kabupaten / Kecamatan
  - c. Wali Bagari/ Lurah
2. Informan dari kalangan masyarakat diambil berdasarkan *snowball sampling* yaitu
  - a. Tokoh masyarakat
  - b. Tokoh agama
  - c. Bundo kanduang
  - d. Ninik mamak
  - e. Orang Tua
  - f. Korban *human trafficking*
  - g. LSM

### **Hasil dan Pembahasan**

Minangkabau, meskipun telah meng-

alami banyak perubahan, namun masih menyisakan ingatan pada kita, bahwa di Minangkabau pada suatu masa pernah ada kehidupan kebudayaan yang dinamis, terbuka, demokratis, kritis dan memiliki toleransi untuk keragaman. Ingatan yang sama juga seringkali muncul, bahwa di pelosok-pelosok nagari, pada tataran kehidupan budaya lokalnya, juga pernah ada kearifan-kearifan lokal, yang menjadi sumber ajaran hidup bagi anak nagari Minangkabau menjawab tantangan zamannya.

Falsafah *Alam Takambang Jadikan Guru*, yang merupakan dasar falsafah kebudayaan Minangkabau, secara empirik telah menjadi sumber pergulatan kreatif yang luar biasa bagi anak nagari Minangkabau. Kreatif bukan saja dalam konteks individu tetapi juga kreatif dalam pengertian kolektif, sehingga ikatan komunalitas dapat menjadi landasan kehidupan bersama. Ungkapan *ka bukik samo mandaki, nak samo dapek angin nan salasai, ka lurah samo manurun, nak samo dapek aie nan janiah, tagak basuku mamaga suku, tagak bakampuang mamaga kampung, tagak banagari mamaga nagari*, adalah bentuk-bentuk kearifan yang kemudian menjadi konvensi bersama yang diimplementasikan dalam perilaku keseharian.

Namun semua kearifan lokal tersebut, dengan ungkapan-ungkapan yang sangat genial ini, pada akhirnya diucapkan kembali tanpa makna dan implementasi yang jelas. Kearifan-kearifan lokal Minangkabau ini, telah mengalami proses peminggiran dan pengabaian yang luar biasa, ketika negara menjadi sentral dalam kehidupan kebudayaan dan kebangsaan kita.

Walaupun data tentang kasus *human trafficking* di Provinsi Sumbar tidak terdeteksi sebanyak Provinsi lain di Indonesia, namun demikian masyarakat harus selalu mewaspadaai kejahatan perdagangan manusia ini akan terjadi di Provinsi Sumbar, mengingat daerah ini berada pada posisi strategis akan aksi jaringan internasional melalui pelabuhan-pelabuhan di Provinsi tetangga Riau dan Kepri. Kewaspadaan tersebut ditambah lagi dengan dampak pasca gempa bumi 30 September 2009 yang kehidupan ekonomi menjadi terganggu.

Konsep merantau dalam budaya Minangkabau merupakan sebuah gejala sosial yang berakar jauh di dalam keseluruhan sistem budaya dari masyarakat Minangkabau. Merantau bagi laki-laki Minang adalah sebuah kebiasaan yang bersifat mobilitas ekonomi dan sosial (Naim, 1979). Akan tetapi saat ini telah

terjadi fenomena pergeseran nilai adat, dimana tuntutan ekonomi dan perkembangan zaman tidak hanya mendorong laki-laki akan tetapi juga perempuan Minangkabau untuk bergerak mencari pekerjaan ke luar dari kampungnya, termasuk sebagai pembantu rumah tangga, buruh untuk menjadi TKW ke luar negeri.

### **Profil Informan Terpilih Korban Human Trafficking di Sumatera Barat**

#### 1. RA

RA saat ini berumur 34 tahun dengan status saat ini janda, beralamat di pasar surantih Kab. Pesisir Selatan. RA pernah menjadi TKI di Malaysia dengan penyalur/agen yang tidak resmi. Keinginannya untuk menjadi TKI bermula dari melihat keberhasilan tetangga di depan rumahnya pulang bekerja dari Malaysia. Hal inilah yang mendorongnya ingin mencoba mengadu nasib seperti tetangganya ini, dengan harapan keberhasilan juga akan menyertainya. Kesulitan ekonomi di kampung mendorongnya untuk mengadu nasib di Malaysia. Namun kepala yang sama hitam diciptakan Tuhan, keberhasilan belum menyertainya, panjang jalan berliku ditempuhnya untuk sampai di Malaysia, sesampainya di Malaysia disalurkan dengan agen yang tidak resmi, tentu saja dengan gaji yang tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukannya. RA bertahan selama 6 bulan di Malaysia dan terus berusaha kabur dengan memanjat pagar rumah majikannya. Saat ini RA berjualan *pop ice* di depan rumahnya, sambil berkata seperti apapun hidup mewah di negeri orang lain tak ada yang senyaman mempunyai kebebasan hidup di kampung sendiri.

#### 2. IY

IY adalah bekas PRT yang pernah bekerja di Padang dengan berganti 3 kali majikan, namun pengalaman terakhirnya menjadi PRT membuatnya berpikir untuk kembali menekuni pekerjaan ini. IY bekerja pertama kali disalurkan calo yang memang terkenal di kampungnya untuk mencari-cari pembantu. Ia ditawarkan bekerja di Padang, atas dasar kepercayaan pada orang sekampung yang dikenalnya ini IY berangkat ke Padang bersama dengan 2 orang temannya. Sesampainya di Padang IY ternyata diserahkan lagi pada agen yang lebih besar. Di agen inilah IY disalurkan lagi ke majikannya. Bekerja selama 3 bulan IY tidak pernah menerima gaji, dengan pekerjaan yang menurutnya berat. Setelah ia telusuri

ternyata gajinya tidak pernah diserahkan oleh majikannya dengan alasan sudah diberikan pada agen dahulu. Setelah mengetahui alasan majikannya tersebut, IY mencari cara untuk dapat kabur dari rumah majikannya, dengan memanjat pagar di subuh hari ketika semua orang masih tertidur, kemudian setelah ia mencari kesempatan dan meminjam telp orang yang ditemuinya di jalan agar dapat menelp ke kampung halamannya untuk dijemput di suatu tempat yang telah dijanjikan. Setelah itu ia dijemput oleh saudaranya ke Padang, dengan keadaan sudah seperti gelandangan. Saat ini IY berumur 28 tahun dengan status janda. Namun dengan segala hal yang dilaluinya selama menjadi PRT di Padang IY masih bersyukur karena ia mendengar kabar 2 orang temannya yang berangkat dari kampung bersamanya ternyata disalurkan untuk menjadi PSK di Padang, yang hingga sekarang tidak diketahui kabar beritanya.

#### 3. MA

MA pernah bekerja di Malaysia selama bertahun-tahun dengan alasan untuk menghidupi keluarganya. Saat ini MA berumur 50 th, alamat Surantiah Pesisir Selatan, status janda, dan tidak lagi mempunyai keinginan untuk kembali ke Malaysia. Ia berujar niat saya sudah terpenuhi, anak sudah besar, sudah menikah, saya tinggal mengasuh cucu sekarang, walaupun kehidupannya masih terlihat susah. Ia berpesan untuk tidak gampang percaya pada calo-calo yang menawarkan diri menyalurkan jasa menjadi PRT.

### **Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Human Trafficking di Sumatera Barat**

#### 1. Faktor Pendorong dan Faktor Penarik

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya *human trafficking* di Sumatera Barat, dapat ditelusuri dari angket yang disebarkan kepada 89 responden di lokus penelitian, dan wawancara mendalam dengan beberapa korban, orang tua, ninik mamak, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta informan dari pemerintah dan LSM.

Identifikasi dan analisis faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab timbulnya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak akan ditelusuri dalam beberapa aspek yaitu faktor fisik, faktor ekonomi dan demografi, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor psikologi, daya tarik kota.

## ***Faktor Pendorong dan Penarik ...***

### **2. Faktor-faktor Fisik: Ekologi dan Lokasi**

Bila diperhatikan kembali peta Sumatera Barat, yakni yang merupakan kampung utama orang Minangkabau, maka akan dapat melihat bahwa Sumatera Barat menghadap ke Samudra Hindia dan berselahan dengan Selat Malaka. Menurut lokasinya, Minangkabau adalah daerah yang terpencil: diluar pusat kegiatan perdagangan dan politik, Minangkabau dalam arti lain berada di luar jangkauan, keadaan ini menciptakan situasi di mana dunia luar tidak mendatangi Minangkabau tapi orang Minangkabaulah yang harus pergi ke dunia luar, sehingga inilah salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat minangkabau pergi merantau.

Dilihat dari segi ekologi dengan memperhatikan bentuk-bentuk fisik dari pedalaman Sumatera Barat, tempat asal dari sebagian besar perantau Minangkabau. Karena jumlah penduduk berkembang terus, maka tahap keseimbangan mau tidak mau harus dilampaui sehingga tidak akan cukup banyak sawah untuk memberi makan jumlah penduduk yang berkurang banyak. Oleh sebab itu merantau secara suka rela menjadi salah satu jalan keluarnya.

*Kabupaten Pesisir Selatan* tidak mempunyai tanah yang begitu subur, namun berbatasan dengan samudera hindia membuat masyarakat lebih menggantungkan hidup pada perikanan dari pada pertanian. Sawah yang tidak dimiliki oleh sebagian masyarakat membuat kehidupan ekonomi masyarakat berputar kadang di atas kadang di bawah. Banyaknya jumlah penduduk usia produktif namun tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai dan tingkat ekonomi keluarga yang relatif sulit membuat "mencari kerja keluar kampung" adalah sebuah solusi yang tepat bagi mereka.

*Kabupaten Padang Pariaman* adalah daerah yang terparah terkena gempa pada tahun 2009, menyebabkan banyaknya lahan pertanian yang hancur, dan tergoncangnya kehidupan masyarakat. Keinginan memperbaiki status sosial dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan di kampung halaman, membuat masyarakat disini memilih untuk mengadu nasib di luar kampung.

*Kabupaten Pasaman* adalah daerah yang menggantungkan kehidupan dari tanah pertanian, namun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk produktif, mereka merasa gengsi untuk ke sawah dan ke ladang. Generasi muda yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi lebih memilih untuk

bekerja menjadi pembantu rumah tangga, menjaga "konter handphone", menjaga toko, dll, namun tidak di kampung halamannya (merantau)

*Kabupaten 50 Kota* adalah daerah perbatasan antara Sumbar dan Riau, hawa *modernisasi di kampung* banyak terasa disini, ditengarai karena kontak budaya sebagai dampak dari perubahan sosial memicu generasi mudanya untuk mencoba melihat negeri orang "mana tahu kehidupan lebih baik dari pada di kampung halaman"

*Kota Bukittinggi* adalah kota dengan persentuhan budaya yang kental, pernah menjadi pusat pemerintahan RI, kota pariwisata andalan Sumatera Barat, kontak budaya yang intens dengan masyarakat yang heterogen, gerak kehidupan ekonomi yang menggeliat karena perdagangan, membuat "segelintir orang mencoba untuk melihat negeri orang seperti yang pernah diceritakan itu seperti apakah?"

*Kota Solok* adalah daerah yang terkenal dari dahulu sebagai penghasil beras. Tanah yang relatif subur, namun saat ini timbul pertanyaan : apakah pemilik sawah yang dahulu masih memiliki sawahnya sekarang ? ataukah sawah itu telah tergadai untuk satu keperluan mendesak atau untuk biaya anak sekolah pada pihak-pihak lain yang mempunyai power secara ekonomi ? lalu pemilik pada akhirnya menjadi pekerja di sawahnya sendiri (*kok iyo lai dibaok urang karajo*) atau malah sudah *bekerja* di sawah milik orang lain ? Pada akhirnya kesulitan ekonomi membuat anak-anak mereka berusaha untuk bekerja di luar kampungnya karena "*bialah induak nan ka sawah kok anak yo tak talakik ka ka sawah do*", *nan sawah tagadai ka urang, nan induak payah ka sanang, nan anak mencari pamyayia utang, nan hutang gadai dak tau tahun ka manabuih*"

Akses daerah/ kampung halaman yang jauh dari pusat pemerintahan dan pusat perdagangan membuat daerah tersebut lambat bergerak ke arah lebih maju, perekonomian ter-sendat sementara pertumbuhan penduduk tetap berjalan. Selain itu ekologi daerah yang tidak merata kesuburan tanahnya serta sumber mata pencaharian yang tidak tetap membuat faktor ekologi dan daerah mendorong orang mencari cara untuk bekerja di luar kampung halamannya

### **3. Faktor Ekonomi dan Demografi**

Faktor ekonomi selalu dapat dianggap sebagai faktor "built-in" dalam perantauan

orang Minangkabau, oleh karena ia selalu terjalin ke dalam pelembagaan merantau itu sendiri. Salah satu diantara alasan primordial untuk pergi merantau itu sendiri. Salah satu di antara alasan primordial untuk pergi merantau adalah perjuangan ekonomi ini. Secara tradisional, sekalipun sawah cukup untuk kelangsungan hidup keluarga, orang muda selalu didorong untuk pergi merantau mencari rezeki sehingga ia nanti sanggup berdiri sendiri dan menghidupi keluarganya pula bila datang masanya untuk berumah tangga. Dorongan untuk merantau karena alasan ekonomi tentu saja akan lebih kuat terasa bila sawah tidak mencukupi lagi. Berikut ini adalah data alasan-alasan ekonomi yang menjadi pendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar daerah asalnya.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa tekanan ekonomi di kampung halaman, sulitnya hidup di kampung, kurangnya kesempatan kerja di kampung, tidak ada yang dapat dikerjakan di kampung, mencari pekerjaan, tidak dapat membangun masa depan di kampung, tidak suka menjadi petani dan lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau terdistribusi menjadi alasan masyarakat meninggalkan kampung halaman untuk mencari kerja, walaupun dengan tingkat presentase yang berbeda-beda untuk tiap wilayah karena karakteristik penduduk dan lingkungan yang berbeda.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan telah merupakan salah satu faktor pendorong yang penting pergi merantau. Berbeda dari faktor ekonomi yang biasanya mengenai keseluruhan penduduk, merantau dengan tujuan mencari pendidikan selalu akan terbatas pada golongan penduduk saja. Penting-

nya arti pendidikan yang baik sebahagian disebabkan juga oleh kenyataan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak ditujukan untuk mampu berdiri di atas kaki sendiri, tapi lebih ditujukan untuk mempersiapkan diri untuk menjadi pegawai negeri.

Alasan-alasan pendidikan yang menjadi pendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan di luar daerah asalnya diperlihatkan pada tabel 2. Walaupun tingkat ekonomi yang relatif lebih sulit dibandingkan dengan Pariaman dan Pesisir Selatan namun keinginan untuk mengembangkan diri dengan bekal pendidikan lebih kuat di kabupaten Pasaman dari pada dua kabupaten lainnya, ini dapat dilihat dari tabel 2.

5. Faktor Sosial

Ada berbagai alasan sosial yang menjadi faktor pendorong penyebab timbulnya *human trafficking*, diantaranya tekanan adat, adat terlalu sempit dan menjadi penghambat, sistem matrilineal, laki-laki tidak punya kekuasaan, pertikaian dalam keluarga, tekanan keluarga untuk pergi merantau, terlalu banyak larangan dan pantangan, merasa kaku melakukan apa-apa di kampung, angkatan tua tidak memberi kesempatan kepada yang muda, terlalu banyak tanggung jawab sosial, sistem sosial yang tertutup, serta larangan kawin dengan orang luar. Pendistribusian alasan-alasan sosial yang menjadi pendorong dapat dilihat pada tabel 3.

Di Kabupaten Pasaman, keluarga mempunyai peranan utama untuk mendorong anak kemenakan untuk merantau, berbeda dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Pariaman. Namun justifikasi tidak bisa dilakukan secara merata, perlu penelitian lebih dalam untuk melakukan generalisasi mengenai alasan-alasan ini.

Tabel 1. Alasan Pendorong Untuk Mencari Pekerjaan di Luar Daerah Asalnya

No	Alasan ekonomi	Pasaman	%	Pesisir Selatan	%	Pariaman	%
1	Tekanan ekonomi di kampung	15	14.71	6	11.54	5	16.13
2	Sulit hidup di kampung	15	14.71	6	11.54	2	6.45
3	Kurang kesempatan kerja di kampung	15	14.71	5	9.62	7	22.58
4	Tidak ada yang dapat dikerjakan di kampung	15	14.71	6	11.54	0	0
5	Tidak ada sawah	0	0	3	5.77	1	3.23
6	Mencari pekerjaan	15	14.71	3	5.77	10	32.26
7	Pergi berdagang	12	11.76	2	3.85	0	0.00
8	Tidak dapat membangun masa depan yang lebih baik di kampung	15	14.71	8	15.38	4	12.90
9	Tidak suka menjadi petani	0	0	6	11.54	0	0.00
10	Dipindahkan	0	0	0	0.00	0	0.00
11	Lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau	0	0	7	13.46	2	6.45
<b>Jumlah</b>		<b>102</b>	<b>100.00</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan data primer 2013

## Faktor Pendorong dan Penarik ...

**Tabel 2. Alasan Pendidikan**

No	Alasan pendidikan	Pasaman	%	Pesisir Selatan	%	Pariaman	%
1	Melanjutkan studi	13	29.55	9	23.08	12	35.29
2	Menambah ilmu pengetahuan	6	13.64	3	7.69	8	23.53
3	Mencari pengalaman	11	25.00	8	20.51	10	29.41
4	Mencari kependaian	0	0.00	6	15.38	1	2.941
5	Meluaskan pandangan	1	2.273	7	17.95	2	5.88
6	Kurangnya fasilitas pendidikan di kampung	13	29.55	6	15.38	1	2.94
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>100.00</b>	<b>39</b>	<b>100</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber: Olahan Data Primer 2013

**Tabel 3. Alasan Sosial**

No	Alasan sosial	Pasaman	%	Pesisir Selatan	%	Pariaman	%
1	Tekanan adat	0	0.00	3	15.00	0	0.00
2	Adat terlalu sempit dan menjadi penghambat	0	0.00	0	0.00	1	5.00
3	Disebabkan sistem matrilineal	0	0.00	5	25.00	0	0.00
4	Laki-laki tidak punya kekuasaan	0	0.00	0	0.00	0	0
5	Pertikaian dalam keluarga	0	0	1	25.00	1	5.00
6	Tekanan keluarga untuk pergi merantau	15	100.00	0		4	20.00
7	Terlalu banyak larangan dan pantangan	0	0.00	0	0.00	1	5.00
8	Merasa kaku melakukan apa-apa di kampung	0		0		4	20.00
9	Angkatan tua tidak memberi kesempatan kepada angkatan muda	0	0	6	30.00	0	0.00
10	Terlalu banyak tanggung jawab sosial	0	0	1	0.00	7	35.00
11	Sistem sosial yang tertutup	0		2	10.00	1	5.00
12	Larangan kawin dengan orang luar	0		2	10.00	0	
13	Pertelingkahan karena harta pusaka	0	0	0	0.00	1	5.00
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>100.00</b>	<b>20</b>	<b>100,00</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber : Olahan data primer 2013

**Tabel 4. Alasan Psikologi**

No	Alasan Psikologis	Pasaman	%	Pesisir Selatan	%	Pariaman	%
1	Tidak merasa lega hidup di kampung	13	36.11	6	9.52	2	4.35
2	Tertekan perasaan hidup di kampung	5	13.89	3	4.76	0	0.00
3	Hidup di kampung sepi	0	0.00	6	9.52	0	0.00
4	Mencari kebebasan emosi	0	0.00	2	3.17	1	2.17
5	Dipengaruhi orang lain	3	8.33	8	12.70	3	6.52
6	Meniru orang lain	7	19.44	4	6.35	3	6.52
7	Tradisi merantau	0	0.00	3	4.76	2	4.35
8	Keinginan pergi dari kampung	1	2.78	8	12.70	0	0.00
9	Tak punya kebebasan perorangan	0	0.00	0	0.00	0	0.00
10	Menurutkan kata hati	0	0.00	2	3.17	0	0.00
11	Mengadu untung	0	0.00	10	15.87	12	26.09
12	Darah dagang	0	0.00	3	4.76	0	0.00
13	Ingin bersaing	0	0.00	0	0.00	0	0.00
14	Ingin menggantungkan kepada kepercayaan terhadap diri sendiri	0	0.00	2	3.17	0	0.00
15	Ingin melihat negeri orang	0	0.00	2	3.17	8	17.39
16	Menghindarkan cemoooh	0	0.00	0	0.00	2	4.35
17	Ingin hidup bertanggung jawab	1	3.85	0	0.00	5	10.87
18	Rasa dikalahkan (terpukul)	0		0	0.00	0	0.00
19	Kehidupan yang lebih baik dirantau	6	16.67	4	6.35	8	17.39
20	Tidak ada kepemimpinan di kampung	0	0.00	0	0.00	0	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100.00</b>	<b>63</b>	<b>100,00</b>	<b>46</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Olahan data primer 2013

### 6. Faktor Psikologi

Faktor psikologi yang teridentifikasi menjadi pendorong penyebab timbulnya *human trafficking* diantaranya: tidak merasa lega hidup di kampung, tertekan perasaan hidup di

kampung, hidup di kampung sepi, mencari kebebasan emosi, dipengaruhi orang lain meniru orang lain, tradisi merantau, keinginan pergi dari kampung, tak punya kebebasan perorangan, menurutkan kata hati, mengadu untung,

darah dagang Ingin bersaing, ingin mengantungkan kepada kepercayaan terhadap diri sendiri, ingin melihat negeri orang, menghindarkan cemooh, ingin hidup bertanggung jawab, rasa dikalahkan (terpukul) kehidupan yang lebih baik dirantau, tidak ada kepemimpinan di kampung.

Tekanan dari keluarga yang menyuruh anggota keluarganya untuk merantau menjadikan anggota keluarga menjadi tidak nyaman untuk tinggal di kampung halaman, hal ini dapat dilihat dari tabel Kabupaten Pasaman di atas, kemudian harapan akan kehidupan di luar kampung akan lebih baik membuat orang mencoba mengadu untung di perantauan. Faktor-faktor psikologis ini tentu saja mempermudah bagi orang-orang untuk membujuk mereka-mereka yang mempunyai tekanan psikologis untuk dijanjikan kehidupan yang lebih baik sehingga dapat terjatuh dalam lingkaran *human trafficking*.

#### 7. Daya Tarik Kota

Sejalan dengan ide kemajuan melalui pendidikan dan modernisasi, dikotalah dalam prakteknya segala rupa ide untuk kemajuan dilaksanakan. Oleh sebab itu daya tarik kota terutama dirasakan oleh golongan terpelajar, karena sedikit sekali yang dapat mereka kerjakan kalau mereka tetap tinggal di kampung. Dengan jenis pendidikan yang disediakan untuk mereka pindah ke kota. Dengan wawancara yang dilakukan dengan korban *human trafficking*, sekalipun mereka tinggal di kolong jembatan di kota dan tidak ada pekerjaan yang layak yang tersedia untuk mereka, masih saja mereka lebih senang di kota-kota besar daripada kembali ke kampung. Oleh karena dengan beberapa rupiah yang mereka dapat di kota dapat mempertahankan hidup mereka dengan caranya pula, mereka dapat mengirim uang ke kampung.

#### Simpulan

Faktor-faktor pendorong penyebab terjadinya *human trafficking* di Sumatera Barat, (1) Pekerjaan dalam negeri tidak sesuai dengan pilihan: Banyak perempuan membayangkan pekerjaan yang ada di luar negeri lebih menjanjikan gaji besar dan banyak pilihan ketimbang di dalam negeri, begitu juga ada anggapan kota lebih menjanjikan pekerjaan yang layak dibanding harus tinggal di desa, (2) Perkawinan usia muda, juga merupakan faktor

pendorong terjadinya *human trafficking*, anak dipaksa kawin belum matang untuk berumah tangga, sehingga belum siap terhadap kemungkinan resiko cerai, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan dan lain-lain, (3) Budaya, Hukum yang berlaku (adat istiadat, kebiasaan masyarakat) di Minangkabau, ada perilaku yang merupakan kebiasaan setempat yang diduga bisa menyebabkan terjadinya *human traffick-ing*, misalnya ada kebiasaan (*basicontiak*, uang jempunan dari pihak perempuan adat pada beberapa daerah), (4) Kemiskinan (tanggung jawab dalam keluarga, mis: gaji kecil, jumlah anak banyak, janda: pekerjaan tidak tetap, banyak hutang), (5) Pendidikan formal yang rendah, sehingga mudah terpancing isu, (6) Administrasi pencatatan kelahiran yang tidak baik, sehingga ada umur bisa di *mark up* misalnya, (7) Lemahnya kontrol sosial masyarakat, misalnya apatis terhadap lingkungan juga pendorong terjadinya *human trafficking*.

Sementara itu faktor penarik masyarakat tergoda dalam pusaran *human trafficking* adalah (1) godaan mencari nafkah di luar daerah, untuk mendapatkan gaji yang besar serta dapat melihat negeri orang merupakan faktor penarik terjadinya perdagangan orang, (2) Informasi dari orang lain, bahwa kehidupan dirantau lebih baik dan sukses yang mereka terima dari kenalan, kerabat yang telah merantau duluan juga merupakan faktor penarik untuk orang bermigrasi dan terlibat dalam kejahatan *human trafficking*, (3) Gaji yang diterima di luar daerah biasanya lebih tinggi, (4) Prosedur yang mudah, yang dilakukan calo tenaga kerja juga menarik perempuan terjebak dalam kasus *human trafficking*.

#### Daftar Rujukan

- Anis Hamim dan Ruth Rosenberg. 2003. **Kajian Perundang-undangan Indonesia, dalam Perdagangan dan Anak di Indonesia**. Jakarta: USAID.
- Atmanto, I.A. dan Barus, D.M. 2007. *Perdagangan Manusia: Dalam Cengkeraman Bapak Ayam*. **Gatra no 30**.
- Awan Mutakim. 1998. **Studi Masyarakat Indonesia**. Jakarta: Dikdasmen.
- Baran, P. 1957. **The Political Economy of Growth**. Monthly Review Press
- Barda Nawawi Arief. 1998. *Perlindungan Korban Kejahatan Dalam Proses*

### ***Faktor Pendorong dan Penarik ...***

- Peradilan Pidana. Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi, Vol. 1.*
- Batuah A. M. & D. H. Bagindo Tanameh. tanpa tahun. **Hukum Adat dan Adat Minangkabau.** Bandung: Poestaka Aseli.
- Catholic Migration Commission (ICMC). 2004. hal. 5.
- Du Bois, William dan R. Dean Wright. 2001. **Applying Sociology: Making A Better World.** Boston: Allyn and Bacon.
- Ditjen HAM. 2003. **Tinjauan trafficking di Thailand.** [http://www.ham.go.id/index\\_HAM](http://www.ham.go.id/index_HAM) (15/4/2011)
- Farid, Muhammad. 2000. **Perdagangan ("Trafficking") Anak dan Perempuan : Masalah Definisi.** Yogyakarta.
- Frank, A.G. 1978. **Dependent Acculturation and Underdevelopment.** London: The Mac Millan Press Ltd.
- Geertz, C. 1992. **Kebudayaan dan Agama.** Yogyakarta: Kanisius Press.
- Gobyah, I. Ketut. 2003. **Berpijak Pada Kearifan Lokal.** [www, balipos.co.id](http://www.balipos.co.id)
- Global Alliance Against Trafficking Women (GAATW). 1997. **Practical Guide to Assisting Trafficked Women.** Bangkok.
- Harkristuti Harkrisnowo. 2002. **Urgensi Pengaturan Perlindungan Korban dan Saksi. Roundtable Discussion.** Jakarta.
- Irwanto, dkk. 2001. **Perdagangan Anak di Indonesia.** Jakarta: ILO.
- IOM Indonesia, Combatting. 2006. **Human Trafficking Through Law Enforcement .** Jakarta.
- J.E.Sahetapy, Kausa Kejahatan. 1979. **Pusat Studi Kriminologi Fakultas Hukum UNAIR.** Jakarta.
- Keputusan Presiden RI Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan (*Trafficking*) Perempuan dan Anak, Pasal 1.
- Lembaran Negara No. 64 Tahun 2006, Undang-Undang No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban.
- Muhammad Tholchah Hasan. 2001. **Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual (Advokasi atas Hak Asasi Perempuan).** Bandung: Refika.
- Moeliono, Laurike dan Herry Pramono. 2003. **Laporan Penelitian Latar Belakang dan Dampak Sosial, Ekonomi, serta Kesehatan Reproduksi dari Pekerjaan sebagai Pekerja Seks: Studi Kasus Kec. Gabus Wetan Kab. Indramayu.** Jakarta: PKPM Universitas Masyarakat Unika Atmajaya.
- Perdue, William D. 1986. **Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology.** California: Mayfield Publishing Company.
- Pudjiarto, RS. 1999. **Hak Asasi Manusia, Kajian Filosofis dan Implementasinya dalam Hukum Pidana di Indonesia.** Yogyakarta : UAJ.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. **Teori Sosiologi Modern (terj.).** Jakarta: Kencana.
- Ruth Rosenberg. 2003. **Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia, International Catholic Migration Commission (ICMC) dan American Center for International Labor Solidarity (ACILS).**
- Setyowati, Lugina. 1999. **The Government Policy on Prostitution, a Study of Policy Making in Indonesia. Thesis for Master of Arts.** Melbourne: Monash University
- Sikwan, A dan Triastuti, M.R.H. 2004. **Tragedi Perdagangan Amoi Singkawang.** Yogya : PSKK UGM
- Soedjono Dirdjosisworo. 2000. **Pengadilan Hak Asasi Manusia Indonesia.** Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Theo. 2003. **Upaya Perlindungan Korban Kejahatan Melalui Lembaga Restitusi dan Kompensasi. Media Hukum dan Keadilan Vol. II, No. 9, Juni 2003.** Hal 31.
- Sudrajat, Tata. 2005. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Anak untuk St. Harum.** Pendampingan Korban Perdagangan Manusia dalam Proses Hukum di Indonesia.
- Utami, Andri, Yoga., Pandji Putranto. 2002. **Ketika ANAK Tak Bisa Memilih: Fenomena Anak yang Dilacurkan di Indonesia.** Jakarta: ILO.